

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria adalah transgender yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Mereka yang dulunya tidak berani menampakkan dirinya ke masyarakat karena merasa menjadi kaum yang terdiskriminasi, kini hadir dengan berbagai fenomena yang mencuat ke lingkungan sosial, bahkan populasi mereka semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan data yang didapatkan, dimana “menurut survey yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri jumlah waria pada tahun 2005 yaitu sebanyak 400.000 orang, kemudian pada tahun 2009 Yayasan Srikandi Sejati mendata waria di Indonesia mencapai 6.000.000 orang” (Fikri, 2013). “Pada tanggal 8 Januari 2013, Dodo Budidarmo dalam seminar ‘Kekerasan atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia’ di gedung Mahkamah Konstitusi mengklaim jumlah waria di Indonesia sebanyak 7.000.000 orang” (Pratiwi, 2014).

Selain itu, waria juga merasa kesulitan berhubungan dengan orang-orang terdekat mereka baik keluarga maupun lingkungan, sehingga tidak sedikit yang memutuskan untuk pergi dari rumah dan lingkungannya, karena keluarga merasa malu dengan perubahan identitas salah satu anggota keluarganya, dan masyarakat menganggap bahwa: “Penyimpangan perilaku waria telah melahirkan satu bentuk pelacuran waria yang umumnya dipandang sebagai satu problematika sosial-budaya. Hal ini tentu saja semakin memperjelas permasalahan dunia waria yang semakin kompleks, karena sebenarnya pelacuran waria bukan semata-mata bentuk

patologis, namun merupakan satu kultur dari kehidupan waria itu sendiri” (Koeswinarno, 2004).

Populasi waria selalu mengalami peningkatan dikarenakan ada sesuatu yang membuat seseorang yang sebenarnya bisa tetap dalam keadaan identitas diri sebagai lelaki namun mereka mengubahnya. Sebenarnya, “seorang anak mulai belajar mengidentifikasi dirinya apakah dia laki-laki atukah wanita berawal sejak masa kanak-kanak, dan pencapaian identitas tersebut berakhir pada masa remaja” (Sarwono, 2010). Namun identitas diri tersebut bisa berubah dikarenakan beberapa hal yang dialami selama proses pembentukannya. Pada waria, hal yang berubah dari identitas aslinya adalah dimulai dari perubahan nama, dandanannya yang lebih feminin, rambut yang dipanjangkan, dan segala sesuatu yang menjadikannya terlihat seperti seorang wanita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faidah dan Abdullah (2013), menyatakan bahwa tiga faktor utama yang terlibat dalam perubahan identitas seorang lelaki menjadi waria, yaitu (1) pola asuh orangtua, dimana hal ini dapat memberikan pengaruh dan sugesti yang kuat kepada anak untuk memerankan peran yang dipilih orangtua; penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2012) bahwa “dari beberapa responden ditemukan penyebab seseorang menjadi waria adalah karena pola asuh orang tua, dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif atau orang tua bersifat cuek terhadap anaknya sebesar 30%, pola asuh otoriter dimana orang tua bersifat pemaksaan terhadap anaknya sebesar 50%, sedangkan pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya tapi ada batasnya

sebesar 20%”; (2) kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria, ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2006) dimana responden dalam penelitiannya, merasa tidak ada yang salah dengan pola asuh dari orang tua, tetapi lebih ke kenyamanan yang ditemukan sejak kecil sebagai seorang yang memiliki jiwa perempuan memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sejak usia kanak-kanak; (3) kekerasan seksual (sodomi), penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013) pada 5 responden bahwa kekerasan seksual yang dialami responden telah memberikan pengaruh kejiwaan yang kuat dan menjadi faktor pendorong utama responden untuk menjadi waria.

Berdasarkan pengambilan data awal di kantor Dinas Sosial Provinsi Gorontalo, jumlah waria di Provinsi Gorontalo adalah sebanyak 3000 orang. Namun, yang teridentifikasi baru 113 orang, dan jumlah Waria di Kota Gorontalo yaitu sebanyak 51 orang, sisanya sedang dalam pendataan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden, didapatkan bahwa 3 responden merubah identitas dirinya menjadi waria karena memang dari semasa kecilnya sudah memiliki naluri sebagai wanita, 1 responden sejak kecil selalu dilarang oleh orang tua untuk bermain bersama lelaki karena dianggap akan menjadi anak nakal, dan 1 responden karena pernah mengalami kekerasan seksual oleh bapak-bapak tetangganya sendiri saat berumur 10 tahun.

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perubahan Identitas Diri pada Waria di Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penyimpangan perilaku waria telah melahirkan satu bentuk pelacuran waria yang umumnya dipandang sebagai satu problematika sosial-budaya.
2. Jumlah waria di Indonesia meningkat setiap tahunnya, mulai dari tahun 2005 sebanyak 400.000 orang, 2006 sebanyak 6.000.000 orang, dan 2013 sebanyak 7.000.000 orang
3. Dari hasil wawancara pada 5 waria mengenai faktor yang membuat mereka mengubah identitas diri mereka, didapatkan 3 responden masuk dalam faktor pola asuh orang tua, 1 responden karena faktor kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria, serta 1 responden karena kekerasan seksual (sodomi).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan perubahan identitas diri pada waria?
2. Apakah terdapat korelasi antara kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria dengan perubahan identitas diri pada waria?
3. Apakah terdapat korelasi antara kekerasan seksual (sodomi) dengan perubahan identitas diri pada waria?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perubahan Identitas Diri pada Waria di Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis korelasi pola asuh orangtua dengan perubahan identitas diri pada waria di Kota Gorontalo.
2. Menganalisis korelasi kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria dengan perubahan identitas diri pada waria di Kota Gorontalo.
3. Menganalisis korelasi kekerasan seksual dengan perubahan identitas diri pada waria di Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada keperawatan jiwa, khususnya yang berkaitan dengan perubahan identitas diri pada waria, serta dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan identitas diri pada waria.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Waria

Dapat mengetahui gambaran identitas dirinya, apa yang membuat identitas dirinya berubah, serta mengenali dan menerima identitas diri sebenarnya.

2. Bagi Orangtua

Dapat mengenali tanda-tanda perubahan identitas diri anak laki-lakinya yang menyimpang dan mengerti cara menggunakan pola asuh yang baik terhadap anaknya, sehingga mencegah anak lelakinya berubah menjadi waria.

3. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui alasan dibalik perubahan identitas diri waria dan bisa mencegah bertambahnya jumlah waria di Indonesia, khususnya di Gorontalo.